



PERSEKUTUAN YANG HOLISTIK: TINJAUAN DOGMATIS TENTANG HAKIKAT GEREJA DARI PERSPEKTIF KONFESSI HKBP

Mikael Harianja¹, Ricky Pramono Hasibuan²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar¹⁻²

mikaelharianja01@gmail.com¹, rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id²

Abstract

This article discusses the importance of the concept of Holistic Fellowship in understanding the essence of the Church, with a comparison to the HKBP Confession. The author emphasizes that fellowship in the current church life must be holistic, involving both spiritual and physical aspects, and not limited to individual worship. The research method used is literature review. The author asserts that Holistic Fellowship involves the participation of church members in all aspects of life, including their relationship with God and fellow human beings, in order to serve in social and other areas. The author also reviews the concept of fellowship in the HKBP Confession, which emphasizes a holistic understanding of fellowship in theological aspects.

Keywords: Church Member Participation; Essence of the Church; Holistic Church Function; Holistic Fellowship; Spiritual and Physical Aspects.

Summited: 25 Okt 2023

Revised: 09 Nov 2023

Accepted: 28 Nov 2023

Published: 30 Nov 2023

PENDAHULUAN

Gereja berasal dari kata Portugis *Igreja* berasal dari kata Yunani *ekklesia* yaitu persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia mereka yang lama dan dikuduskan.¹ Akan tetapi kata *ekklesia* sejak awalnya terkait dengan aktivitas pembebasan secara sosial Politik. Dimana kemudian mendapat pergeseran secara rohani untuk menyebutkan jemaat Kristen yang berkumpul.² Gereja selalu dihadapkan pada panggilannya untuk melayani (diakonia), bersekutu (koinonia), dan bersaksi (marturia). Dari ketiga panggilan ini, "Persekutuan" selalu menjadi fokus utama dalam pemaknaan Gereja, dengan koinonia menjadi elemen yang sangat penting. Marturia dan diakonia hanya dapat terlaksana setelah adanya koinonia sebagai wadah pertama. Oleh karena itu, perhatian terhadap koinonia, meskipun tidak bermaksud merendahkan makna unsur yang lain, perlu dipahami secara mendasar.

¹ J.L. Ch. Abinego, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 189.

² Marthinus Mawene. *Teologi Kemerdekaan: suatu ontology tentang kemerdekaan dan pembebasan dalam perspektif kerajaan Allah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 208

Pada zaman sekarang persekutuan sangat dikaitkan dengan peribadahan yang diadakan. Ibadah sendiri merupakan hal penting dalam proses pembentukan persekutuan dalam gereja. berdasarkan hal tersebutlah maka ibadah akan membawa umat menuju kesatuan. Penting dipahami bahwa ibadah bukan merupakan bagian yang dihasilkan dari gereja. akan tetapi persekutuan dalam ibadahlah yang merupakan hasil dari ibadah. Dimana terdapat setidaknya tiga factor di dalamnya yaitu teologi, gereja dan iman yang saling mendukung untuk membentuk gereja yang baik.³ Akan tetapi dalam realitas yang ada persekutuan dalam peribadahan sering selalu menekankan pemahaman “Intimesi” yang personal, sehingga ada sifat individualistik dan bukan komunal. Dilain sisi juga peribadahan selalu dikaitkan dengan makna untuk kebutuhan rohani, sehingga ada perbedaan antara jasmani dan rohani.

Sehingga berdasarkan hal tersebutlah penulis mengangkat tulisan ini dengan melakukan penelitian terhadap konsep Persekutuan yang bersifat holistik dalam memahami Hakikat Gereja terutama dengan perbandingan terhadap Konfesi HKBP serta meninjau penekanan teologi yang digunakan HKBP dalam memahami Hakikat Gereja sebagai Persekutuan. Tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan penulisan, yakni: apa pengertian Persekutuan Holistik? Mengapa persekutuan Gereja harus bersifat Holistik? Bagaimana konsep Persekutuan dalam pemahaman terhadap hakikat gereja dalam konfesi HKBP?

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan kepustakaan, dimana penulis menggunakannya hendak mengkaji konsep dan teori berdasarkan literatur yang tersedia terkhusus yang berhubungan dengan perspektif HKBP dan kemudian mengdeskripsikannya.⁴ Serta dalam pembahasan ini penulis memakai tinjauan dogmatis dengan memakai buku utama yaitu HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP yang ditulis oleh Darwin Lumbantobing dan diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia serta Konfesi HKBP yang ditulis dan diterbitkan oleh HKBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Persekutuan Yang Holistik

Kata yang dipakai untuk persekutuan dalam bahasa Yunani adalah *koinonia* yang berasal dari kata dasar *koinos* yang berarti lazim atau umum. Artinya berkaitan dengan kebersamaan. Adapun kata lain yang dihubungkan dengan *koinonia*, yakni *koinos* yang berarti sekutu atau

³ Binsar Jonathan Pakpahan, “Ekaristi dan Rekonsialisasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-gereja Pasca Konflik.” *Gema Teologi*. Vol. 37, No. 1 (2023), 53

⁴ Fira Husaini. Peny, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 36

kawan sekerja.⁵ Dalam bahasa Yunani dan dunia Helenisme *koinonia* adalah istilah persekutuan yang nyata dan tidak terputuskan antara para dewa dan manusia. Dimana dalam LXX hal itu digunakan untuk menunjukkan hubungan antara Allah dan manusia. *Koinonia* juga menunjukkan persatuan yang erat dan ikatan persaudaraan antara manusia. *Koinonia* dengan demikian sebenarnya memiliki rasa persaudaraan dan kehidupan sosial.⁶ Kekuatan *koinonia* terdiri dari kemampuannya untuk menjembatani bidang kehidupan yang sering dipandang terpisah. Dari kepemilikan materi, hingga persekutuan rohani dan partisipasi dalam roti dan cawan pada Perjamuan Kudus.⁷

Dalam *Cambridge Dictionary* kata yang menggambarkan kata persekutuan adalah *Communion* dimana *Communion* bermakna hubungan dekat dengan seseorang di mana perasaan dan pikiran dipertukarkan; dia menemukan persekutuan spiritual dengannya. Ia hidup dalam persekutuan yang erat dengan alam/Tuhan.⁸ Dalam terminologi kehidupan sosial sekuler, kata *ekklesia* dijabarkan dan dipahami sebagai *koinonia: to share something with someone*. Penekanan pokok makna *koinonia* tersebut adalah adanya *partisipasi* orang yang bersekutu, ada kepemilikan bersama dan ada tujuan hidup bersama.⁹

Luther menafsirkan komuni dalam pengertian tradisional partisipasi. Dia menyatakan persekutuan dengan bahasa latin *kongregasi* kemudian digunakan dalam pengakuan Augsburg dan menjelaskan *gemeinde* sebagai *sammhung*, *versammblung* atau *Haufe* (berkumpul, kelompok). Di lain waktu, ia menggunakannya untuk menggambarkan tindakan saling berbagi (komunikasi). Kata *gemeine* digunakan oleh Luther dalam pengertian “komunikasi” untuk menerjemahkan persekutuan dalam pengakuan Iman Rasuli juga mengungkapkan hubungan memberi dan menerima yang hidup. Sifat dari perkumpulan atau komunikasi ini (*gemeine*) bahwa semuanya dimiliki bersama. Sipapun yang termasuk dalam ini adalah anggota tidak hanya dari sekelompok orang tetapi juga dari suatu tubuh. Luther tidak pernah berpikir tentang berkumpulnya banyak orang dalam kesatuan komunitas tanpa memahami kesatuan dalam pengertian keanggotaan dalam tubuh dan dengan demikian sebagai berbagai (*gemeinschaft*) dengan satusama lain.¹⁰

⁵ Saud Saumin, “Apa itu Persekutuan?”. <https://student-activity.binus.ac.id/po/2017/07/apa-itu-persekutuan/> (diakses 13 Maret 2022).

⁶ Colin Brown, *The New Dictionary of New Testament Theology Vol 1* (USA: Regency Reference Library, 1975), 639-640

⁷ Holze Heinrich, *The Church as Communion: Lutheran Contributions to Ecclesiology*. (Switzerland: BTL Productions, 1997), 65

⁸ *Communion*. Def. 1a. *Cambridge Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/communion> (diakses 13 Maret 2022).

⁹ Darwin Lumbantobing, *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 115

¹⁰ Paul Althaus. *The Theology of Martin Luther* (USA: Fortress Press, 1979), 294-297

Kata holistik berasal dari kata *whole* yang artinya seluruhnya, sepenuhnya. Dalam bahasa Yunani kata ini digambarkan dengan pemakaian pada kata *holos*, yang berarti seluruh, total. Menurut *Oxford Learner's Dictionaries* holistik adalah mempertimbangkan keseluruhan atau keberadaan menjadi lebih daripada kumpulan bagian-bagian.¹¹ Holistik adalah ide tentang keseluruhan sistem yang menyatu baik secara psikis, fisik, jiwa, sosial, ekonomi, mental dan lainnya, yang tidak dapat dijelaskan dan dipahami secara terpisah, karena keseluruhan sistem ini sangat penting dalam menentukan bagaimana individu bersikap. Ide awal tentang konsep holistik diungkapkan oleh Aristoteles dalam buku *metaphisi: the whole is more than the sum of its parts*. Kata *holistic* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Jan Smuth dalam bukunya *Holism dan Evolution* pada tahun 1926. Dalam antropologi teologi holistik adalah keyakinan bahwa secara alamiah manusia terdiri tubuh, jiwa dan roh.¹²

Sehingga dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa persekutuan yang holistik adalah persekutuan dalam partisipasi anggota tubuh Gereja baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan manusia yang bukan hanya terbatas pada suatu bagian tertentu atau tempat tertentu. Akan tetapi berpartisipasi dalam segala hal baik dalam kehidupan persekutuan dalam gereja maupun masyarakat atau menyentuh aspek-aspek kedirian manusia yang kemudian berdampak pada tingkah laku manusia/komunitas tersebut.

Persekutuan Gereja yang Holistik

Persekutuan Gereja penting dilihat secara holistik, karena dalam paham teologi banyak memberikan penekanan atau indikasi pada persekutuan yang holistik. Dimana apabila dilihat dalam perjanjian baru pemahaman gereja lahir sebagai respon terhadap panggilan dan pengutusan Yesus Kristus kepada murid-muridNya dan kepada orang-orang yang percaya kepadaNya (Yoh 15:5,16; Yoh 17:21-26). Atas dasar panggilan dan pengutusan tersebut, maka pemahaman *ekklesia* yang bermakna *koinonia, en khristo, soma tou Theou* merupakan refleksi teologis atas ucapan, perbuatan dan pelayanan Yesus. Paulus menjelaskan pemaknaan Gereja dalam paham terhadap *kristologis, pneumatologis, soteriologis* dan *eskatologis*. Formula ini dijabarkan demikian: Gereja itu hidup di dalam dan oleh Yesus Kristus (*kristologi*), dan dibimbing dan dipersekutukan oleh Roh Kudus (*pneumatologis*) untuk memperoleh pembebasan dan keselamatan (*soteriologis*) menuju kehidupan yang berpengharapan pada masa kini dan masa depan (*eskatologis*).¹³

¹¹ *Holistic*. Def 1. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/holistic?q=holistic>, (diakses 13 Maret 2022).

¹² Ludji, Irene. "Ekklesiologi Dan Konsep Pelayanan Holistik," *Theologia*. Vol. 4, No. 1, (2009), 79-80

¹³ Lumbantobing. *HKBP Do HKBP*, 114

Pertama, Konsepsi *koinonia* secara *kristologis*. Paulus menjelaskannya dalam konsepsi *koinonia* secara *kristologis* pemaknaan sakramen, bahwa orang yang percaya itu bersekutu di dalam darah dan tubuh Kristus yang berarti persekutuan di dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Roma 6:3-4; 1 Kor 10:23-26). Di dalam konsep keyahudian tentang *kekudusan*, mengatakan bahwa hanya Allah saja yang kudus. Akan tetapi apa saja yang berhubungan dengan Allah, baik tempat, ruang dan manusia, maka ia akan menjadi kudus karena kekudusan Allah. Persekutuan sakramen, di mana orang-orang yang merayakannya, memakan dan meminum tubuh dan darah Kristus akan memberi implikasi kekudusan.¹⁴

Pemahaman *koinonia* tersebut jelas terlihat dalam praktisnya dalam gereja mula-mula, dimana setiap orang yang bersekutu dan turut serta di dalam perayaan Perjamuan Kudus selalu memiliki sesuatu untuk dibawa ke dalam persekutuan untuk dibagi-bagikan kepada orang lain sebagai sesama anggota persekutuan. Dengan demikian di dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus terlaksana perjamuan kasih Kristus, membagi-bagikan tubuh Kristus kepada orang lain, dan kepada sesama anggota persekutuan.¹⁵ *Koinonia* juga dipahami sebagai persekutuan tubuh Kristus-*koinonia soma tou Xristou* (Rom 12:4; 1 Kor 12:27). Jadi, persekutuan itu adalah dalam bentuk organis, ada tubuh, ada kepala dan ada anggota tubuh. Akan tetapi, semua anggota tubuh tunduk dan taat kepada kepala Tubuh (Ef 4:11-16).¹⁶

Persekutuan seperti itu dapat dipahami secara organis, melalui gambar-gambaran tubuh konkret, di mana ada kepala dan anggota tubuh. Demikian juga gereja sebagai tubuh Kristus. Kristus menjadi kepala dan orang-orang percaya yang bersekutu sebagai anggota tubuh. Gagasan *eklesia kristologis* ini merupakan respon Paulus terhadap keberadaan jemaat Korintus yang pada waktu itu diancam perpecahan. Bila dijelaskan lebih lanjut, maka menurut Paulus, di samping tetap menjaga persekutuan secara vertikal, dalam menjalin hubungan dan kesatuan dengan Kristus (bnd. Yoh 15:1-9), diharapkan tetap memelihara persekutuan secara horizontal, persekutuan yang harmonis antara sesama anggota jemaat.¹⁷

Gagasan *eklesia kristologis* ini merupakan awal lahirnya pemahaman persekutuan hierarkis di dalam institusi gereja. Hubungan Kristus dengan jemaat adalah hubungan langsung, namun sekaligus secara timbal balik. Yesus Kristus adalah kepala, pemimpin, pemelihara dan pelindung semua anggota tubuh yang dilakukan dengan sifat dan sikap non-diskriminatif terhadap semua anggota tubuh, sementara setiap anggota tubuh mempunyai hubungan *horizontal* terhadap anggota tubuh yang lain dan hubungan yang vertikal dengan kepala tubuh.

¹⁴ Darwin LumbanTobing dan Colan Pakpahan, Peny. *Gerak Persekutuan Eskatologis*, (Pematangsiantar: Sekolah Tinggi Teologi HKBP, 2002) 43-44

¹⁵ Darwin. *HKBP Do HKBP*, 115

¹⁶ Darwin. *HKBP Do HKBP*, 116-117

¹⁷ Darwin. *HKBP Do HKBP*, 117

Semua keberadaan dan totalitas tubuh berada di bawah kendali, pengawasan dan pengaturan kepala tubuh, yaitu Yesus Kristus. Berdasarkan konsepsi inilah lahir pemahaman bahwa Kristus adalah kepala, raja dan pemilik gereja.¹⁸

Kedua, konsepsi *koinonia* secara *pneumatologis*. Di dalam upaya menjaga keutuhan persekutuan horizontal, peranan kehadiran Roh Kudus sangat menentukan. Penjelasan Paulus di dalam 1 Kor 12-14 memberi arti betapa pentingnya peranan Roh Kudus di dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian persekutuan *ekklesio-kristologis* itu harus juga dipahami secara *pneumatologis*. Melalui pemahaman gereja sebagai Karya Roh Kudus, maka gereja itu berarti berada di dalam kuasa, bimbingan dan persekutuan dengan Roh Kudus. Pemahaman *pneumatologis* ini mendorong gereja berpengharapan masa depan, sehingga gereja kemudian dipahami sebagai persekutuan *eskatologis*.¹⁹

Pemahaman tentang *ekklesia pneumatologis-gereja* berdasarkan kehadiran Roh Kudus mempunyai konsekuensi logis. Artinya, di dalam tubuh Kristus ada berbagai talenta yang berbeda, tetapi saling mendukung dan saling menerima. Kepelbagaian talenta yang ada adalah *charisma*, pemberian Roh Kudus. Konsekuensi logis lainnya adalah perlunya ketertarikan dan kerapihan antara berbagai talenta yang ada. Dengan demikian sangat dibutuhkan adanya koordinasi dan penataan fungsi sehingga dapat bekerja efisien, efektif, teratur dan tepat guna (1 Kor 14:40). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa semua orang percaya mempunyai talenta, *charisma* dan pemberian dari Tuhan untuk membangun persekutuan sebagai tubuh Kristus.²⁰

Perbedaan dan kepelbagaian talenta dan fungsi dalam tubuh Kristus sangat dimungkinkan ada, persis seperti anggota tubuh yang memiliki perbedaan dan kepelbagaian fungsi sebagaimana ada di dalam tubuh manusia. Namun demikian keteraturan dan kesatuan adalah unsur yang harus selalu dipelihara di dalam kehidupannya. Oleh karena itu koordinasi pelayanan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk menjamin agar persekutuan itu berjalan dan berlangsung di dalam kasih, damai sejahtera dan tertib serta teratur (1 Kor 14:30,40). Keutuhan itulah yang mengharuskan gereja berupaya mencari dan menemukan sistem dan mekanisme pelayanan yang relevan, aktual dan kontekstual.²¹

Ketiga, konsepsi *koinonia* secara *soteriologis*. Paulus juga merumuskan *ekklesia* sebagai persekutuan di dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Roma 6:2-4; Gal 6:6-16; 4:28; 1 Kor 10:16; Fil 3:3). Bersekutu di dalam kematian dan kebangkitan Kristus juga bermakna keselamatan dan pengharapan masa depan (*eskatologis*). Pemahaman klasik tentang gereja

¹⁸ Darwin. *HKBP Do HKBP*, 117

¹⁹ Lumbantobing dan Pakpahan, Peny. *Gerak Persekutuan Eskatologis*, 44-45

²⁰ Darwin. *HKBP Do HKBP*, 118

²¹ Darwin. *HKBP Do HKBP*, 118-119

mengatakan “di luar gereja tidak ada keselamatan- *extra ekklesia nulla salus est*” sebagaimana disebut di atas menunjukkan makna dan tujuan persekutuan di dalam Kristus. Keselamatan adalah tujuan akhir dari persekutuan *ekklesia* tersebut. Sedangkan bentuk persekutuan, hierarki dan struktur pelayanan yang sejak awal telah tergambar ada di dalam persekutuan tubuh Kristus harus dipahami sebagai perangkat dan alat untuk mencapai keselamatan di dalam dan oleh Yesus Kristus. Di dalam wujud kehadiran gereja sebagai tubuh Kristus tersebut, gereja juga menjadi pewaris misi mesianis Yesus Kristus, yaitu untuk memberitakan dan menghadirkan keselamatan dari Yesus Kristus kepada semua manusia.²²

Pemahaman gereja sebagai persekutuan yang diselamatkan harus selalu terbuka memberitakan dan menghadirkan keselamatan itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan dan kehadiran gereja di dunia harus tampil dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian, baik secara verbal terlebih secara tindakan dan perbuatan konkret. Untuk itu gereja membutuhkan formula-formula dogmatis sebagai bahan pengajaran iman Kristen, apologet dan bahan pemberitaan firman Tuhan kepada semua bangsa. Formula-formula dogmatis dimaksud dapat menjadi senjata rohani dalam membela kepercayaan orang-orang percaya. Hal itulah yang dilakukan para reformator ketika berhadapan dengan berbagai kecurangan yang mengeksploitasi firman Tuhan demi untuk kepentingan duniawi. Para reformator itu misalnya mengatakan: *Confessio articulus stantis et cadentis ecclesiae*- pengakuan iman merupakan bukti bahwa gereja itu hidup dan bersinar. Oleh karena itu, hidup matinya gereja sangat ditentukan dan akan kelihatan di dalam pengakuan imannya. Pengakuan iman yang dimaksud bukan hanya sekadar kesaksian iman secara verbal, akan tetapi terlebih di dalam perbuatan dan pelayanan konkret. Dengan demikian tolak ukur makna keselamatan dalam tubuh gereja adalah terciptanya keselamatan di dalam persekutuan sehingga menjadi *ekklesia soteriologis*.²³

Dalam pandangan beberapa badan atau dedominasi gereja, turut juga memberikan perhatian dalam bentuk persekutuan secara holistik, dimana dalam tulisan ini penulis meninjau pada Pernyataan komisi Internasional Anglikan-Katolik Roma Kedua, Luther, Calvin, Katolik, Ortodox. Dimana ada penekanan teologi berbeda dari badan atau denominasi gereja tersebut terutama dalam menanggapi model persekutuan.

Pertama, dalam Pernyataan Komisi Internasional Anglikan-Katolik Roma memahami bahwa Gereja sebagai persekutuan dapat dilihat dalam konsep yang dibangun dalam Perjanjian Baru dengan istilah “Persekutuan” yang menyatukan sejumlah konsep dasar seperti persatuan, hidup bersama, berbagai dan mengambil bagian. Bentuk verbal dasarnya berarti “berbagi”, “berpartisipasi”, “berpartisipasi dalam”, “memiliki kesamaan” atau “bertindak bersama”. Kata

²² Lumbantobing dan Pakpahan, Peny. Gerak Persekutuan Eskatologis, 45-46

²³ Lumbantobing, *HKBP Do HKBP*, 119-120

benda dapat berarti persekutuan atau komunitas. Biasanya dalam realitas bersama (misalnya 1 Korintus 10:16). Penggunaan ini paling eksplisit dalam tulisan-tulisan Yohanes: “*Kami memberitakan kepadamu apa yang telah kami lihat dan dengar, supaya kamu juga bersekutu dengan kami. Dan persekutuan kita adalah dengan Bapa dan dengan Putra-Nya Yesus Kristus*” (1 Yoh 1:3; lih 1 Yoh 1:7). Dalam perjanjian Baru ide persekutuan disampaikan dalam banyak cara. Berbagai kata, ekspresi dan gambaran menunjukkan realitasnya: umat Allah (1 Petrus 2:9-10); kawan (Yohanes 10:14; Kisah Para rasul 20:8-9; 1 Petrus 5:2-4); pokok anggur (Yohanes 15:5); bait suci (1 Korintus 3:16-17); pengantin wanita (Wahyu 21:1); tubuh Kristus (1 Korintus 12:27; 1 Korintus 10:17; Roma 12:4-5; Efesus 1:22-23). Semua ini mengungkapkan hubungan dengan Tuhan dan juga menyiratkan hubungan di antara anggota komunitas. Realitas yang dirujuk oleh keragaman gambaran ini adalah persekutuan, kehidupan bersama di dalam Kristus (1 Korintus 10:16-17; lih Yoh 17) yang tidak dijelaskan secara mendalam oleh satu gambar pun. Persekutuan ini adalah partisipasi dalam kehidupan Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus, membuat orang-orang Kristen menjadi satu dengan yang lain. Semua ini mengungkapkan hubungan dengan Tuhan dan juga menyiratkan hubungan di antara anggota komunitas.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul ekspresi yang diperlukan dalam komunitas manusia yang terlihat menderita bersama Kristus untuk mengantisipasi pernyataan kemuliaan-Nya (Filipi 3:10; Kolose 1:24; 1 Petrus 4:13; Roma 8:13). Mereka yang berada dalam persekutuan ikut serta dalam suka dan duka satu sama lain (Ibrani 10:33; 2 Korintus 1:6-7). Ada yang saling memberi dan menerima karunia rohani dan materi, tidak hanya antara individu tetapi juga antara komunitas, atas dasar persekutuan yang sudah ada di dalam Kristus (Roma 15:26-7; 2 Korintus 8:1-15).²⁵

Kedua, persekutuan di antara orang-orang Lutheran tampaknya memiliki dua pengertian yang dominan, salah satunya tentang “mengumpulkan (jemaat)”, seperti dalam Pengakuan Iman Augsberg, yang lain “membuat umum” (komunikasi). Hal penting ini dibagi oleh Luther menjadi “internal dan spiritual” dan “eksternal dan tubuh”. Persekutuan rohani terletak pada iman, harapan dan kasih yang dimiliki orang Kristen kepada Tuhan dan yang mereka arahkan kepada Tuhan. Persekutuan jasmani terdiri dari partisipasi dalam sakramen-sakramen yang merupakan tanda-tanda persekutuan dalam iman, harapan dan kasih, dan meluas dari sana mencakup persekutuan “sosial” atau “berbagi” dalam praktik (*usus*), berbicara (*seminar*) dan kehidupan bersama (*tempat tinggal*). Bagi Luther, persekutuan melibatkan persekutuan yang aktif, hubungan pribadi para anggota tubuh, masyarakat dan komunitas.²⁶

²⁴ G.R. Evans, *The Church and the Churches* (USA: Cambridge University Press, 1994), 291-292

²⁵ Evans. *The Church and the Churches*, 292

²⁶ Evans. *The Church and the Churches*, 305

Ketiga, Calvin menganggap disiplin yang dijalankan oleh gereja yang kelihatan penting di sini. Orang Kristen menganggap bahwa hanya Allah yang melihat gereja dan mengetahuinya sebagai miliknya, harus taat kepadanya sebagaimana wajahnya tampak kepadanya, yaitu dalam penyelenggaraan Sabda dan Sakramen. Ketaatan orang Kristen, bagi Calvin, adalah bagian dari disiplin yang melindungi sakramen dari skandal dan merupakan landasan kebenaran sosial. Dengan demikian persekutuan yang kasat mata menjadi memiliki penekanan sosial yang kuat dan tuntutan hidup baik yang kasat mata dalam diri mereka yang menjadi bagian darinya. Ini pada dasarnya adalah persekutuan dari mereka yang tampak seperti gandum, meskipun tidak ada jaminan bahwa tidak ada gulma di dalamnya.²⁷

Keempat, konsep Katolik Roma berurusan dengan cara yang agak berbeda dengan paradoks bahwa dalam persekutuan Gereja di bumi ada persekutuan orang-orang kudus yang kurang sempurna. Tidak hanya ada pelukan di dalamnya dari orang berdosa yang terbukti menjadi residivis, dan membutuhkan pengampunan serta yang sering berperilaku seperti rumput liar. Ada juga gambaran Gereja yang kelihatan sebagai suatu badan yang dibentuk secara hierarkis dan ditetapkan secara kanonik. Ini ada sebagai realitas tunggal dengan tubuh mistik Kristus, tetapi dalam beberapa hubungan dengannya yang tidak pernah sepenuhnya dapat didefinisikan. “Gereja sebagai masyarakat dan tubuh mistik Kristus” adalah dua “aspek” realitas yang tidak pernah bisa sama dalam tatanan eksistensial dan historis. Konflik di antara keduanya muncul dan terus muncul sampai akhir sejarah manusia. Namun demikian, persekutuan yang kelihatan ada sebagai “badan sosial”, sebagai badan yang dibentuk secara hierarkis dan ditentukan secara kanonik dan atas dasar itu *Ensiklik Mystici Corporis Christi* dari Pius XII tanggal 29 Juni 1954 “melanjutkan untuk menunjukkan bahwa tubuh ini memiliki Kristus sebagai pendiri, kepada dan penebus yang terus-menerus hadir di dalamnya dalam kuasa Roh. Dalam *Ensiklik Pius XII Mystici corporis Christi*, tiga persyaratan ditekankan: baptisan, ortodoksi iman dan menjadi bagian dari kesatuan hukum Gereja.”²⁸

Bagi Luther dan Calvin, “persekutuan” memiliki kecenderungan sosial dan praktis yang pebuh semangat, yang harus kita letakkan di samping gagasan yang lebih mistis tentang persekutuan orang-orang kudus”. Yang pertama menaekankan pada cara hubungan di antara orang-orang Kristen melampaui waktu dan menyatukan yang hidup dan yang mati; yang Kedua, khususnya mungkin pada pemisahan antara meeka yang menjadi milik Kristus dan mereka yang bukan milik Kristus. Kita dapat berbicara tentang “ persekutuan orang-orang kudus” dan memberikan penekanan yang berbeda-beda pada seluruh tubuh umat beriman, hidup dan mati; dalam istilah Lutheran, tentang perkumpulan orang-orang Kudus yang berbagi persekutuan Injil

²⁷ Evans. *The Church and the Churches*, 305-306

²⁸ Evans. *The Church and the Churches*, 306-307

yang sama dan pengajaran dari Roh yang sama; dalam istilah Calvinis, pada jemaat suci atau majelis orang-orang Kristen yang percaya tersebar di seluruh dunia; *vacans verbo Dei*) dan menggunakan sakramen-sakramen hukum baru; atau pada sumber kesatuan yang mengungkapkan dirinya dalam Ekaristi dan yang agennya adalah Roh Kudus yang bekerja melalui Injil/ (konsep persekutuan dalam Injil juga kuat di kalangan apologis Katolik Roma Kontemporer. Bartholomew Latomus mengatakan bahwa tidak ada yang lebih penting untuk keselamatan daripada persatuan di mana orang-orang Kristen bergabung dalam satu “seperti tubuh masyarakat Injil” (*quasi corpus societatis evangelicae*).²⁹ Dalam Konfesi Ausburg bab VI mengenai gereja pada ayat 1 menjelaskan bahwa gereja Kristus akan ada dan tetap selamanya. Inilah persekutuan semua orang percaya yang memberitakan Injil diberitakan dengan murni dan melayankan sakramen-sakramen Kudus dilayankan sesuai dengan Injil.³⁰

Dari keempat pandangan tersebut dapat dilihat kemudian bahwa ada kemudian tantangan yang harus dihadapi untuk membentuk persekutuan yang holistik dalam Gereja yaitu bagaimana gereja bisa menjadi penuh dalam konteks lokalnya dan memiliki visi yang sama dengan gereja yang universal. Dalam sebuah persekutuan, semua warga gereja akan saling melayani. Gereja Protestan umumnya memahami tugas utama gereja adalah untuk bersaksi, dan dalam tugas bersaksi inilah pelayanan otomatis menjadi bagian dari pekerjaan persekutuan, mesti dia bukan tugas gereja.³¹

Konsep Persekutuan Holistik dalam Hakikat Gereja di Konfesi HKBP

Konsep persekutuan yang holistik dapat dilihat dalam Konfesi Gereja HKBP. Hal ini dilatarbelakangi oleh pergumulan teologis dalam sejarah gereja HKBP yang timbul oleh tantangan yang dihadapi oleh gereja HKBP baik dari luar maupun dari dalam yang kemudian menuntut untuk merumuskan hakikat dan identitas HKBP sebagai bagian dari Gereja yang Esa. Akan tetapi dapat dikatakan ada suatu kegagalan dalam HKBP sendiri dalam memahami Ke-Esaan Gereja dimana memang pertama-tama HKBP memahami dirinya sebagai persekutuan seluruh Kristen Batak yang kemudian mempersatukan etnis Batak dalam persekutuan iman Kristen. Akan tetapi hal itu gagal karena banyaknya perpecahan dalam gereja yang kemudian melahirkan gereja-gereja baru.³²

²⁹ Evans. *The Church and the Churches*, 304-305

³⁰ Theodore G Tappert. *Buku Konkord* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 40

³¹ Binsar Jonathan Pakpahan, “Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan” dalam *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol 8. No.1 (2022), 47

³² Darwin Lumbantobing, *Reposisi Pekabaran Injil: Bagaimana Menyanyikan Nyanyian Tuhan di Negeri Asing? (Mazmur 137:4)*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 37-38

Selanjutnya, penting melihat kembali bagaimana HKBP memahami hakikat gereja dalam rumusan konfessinya memahaminya sebagai Gereja yang tidak hanya bersekutu dalam gereja itu sendiri. Akan tetapi, dengan yang lainnya. Dalam HKBP sendiri hingga saat ini memakai Konfesi HKBP tahun 1951 dan Konfesi HKBP tahun 1956.³³ Dalam kedua Konfesi ini menekankan konsep persekutuan yang holistik dalam pemahaman pada gereja.

Pertama, Konfesi 1951 Pasal 8 tentang Gereja, menjelaskan makna Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil, dihimpun, dikuduskan dan ditetapkan Allah dengan Roh Kudus. Serta percaya dan menyaksikan bahwa Gereja itu adalah *Am*, ialah persekutuan semua orang kudus, yang telah percaya di dalam Yesus Kristus dan pemberianNya, ialah injil, Roh Kudus, Iman, Kasih dan Pengharapan. Ialah orang-orang dari tiap-tiap negeri, bangsa, suku dan bahasa, walaupun berlainan kebiasaan dan keturunannya Why 7:9. Dengan demikian tidak ada pemisahan antara gereja dengan gereja lain dan dengan komunitas yang lain.³⁴

Kedua, Konfesi 1996 Pasal 7 tentang Gereja, menjelaskan makna Gereja sebagai persekutuan yang percaya kepada Kristus yang dipanggil, dikumpulkan dan dikuduskan dalamNya dan senantiasa harus bergumul dengan apa yang terjadi dalam dunia. Sehingga dalam gereja tidak bisa dipahami secara sempit sebagai komunitas etnis atau kelompok tertentu. Akan tetapi gereja adalah *Am*, dimana harus dipahami sebagai persekutuan semua orang kudus dimana semua orang baik dari kalangan atau kelompok manapun termasuk didalamnya tanpa adanya pemisahan. Serta Gereja adalah Esa yang didasari oleh Kristus serta didorong untuk menyatakan keesaan tersebut dalam kehidupan iman, baptisan, pengharapan, hati yang saling mengerti, tolong menolong, saling mempercayai, saling mengasihi, dan juga dalam semua kegiatan oikumenis (Ef 4:4-6; I Kor 12:20; Yoh 17:20-21).³⁵ Dengan demikian aktualisasi “tubuh Kristus” tidak bisa dipahami sebagai organis semata. Akan tetapi harus dipahami sebagai persekutuan Kristus dan orang-orang yang berada di dalam penyelamatan Kristus menjadi bersama-sama hidup di dalam *tubuh Kristus*. Anggota jemaat yang dahulu berada di dalam *kematian* (Ef. 2:1-2) kini dipanggil dan berada di dalam pengharapan yaitu *tubuh Kristus*. Dengan demikian, keesaan gereja yang dipahami HKBP bukanlah keesaan organis melainkan keesaan fungsional dalam tugas panggilannya.³⁶

³³ Konfesi 1996 Konfesi 1996 merupakan kelanjutan dari Konfesi 1951, dan keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain. Konfesi 1951 dan 1996 menggambarkan bagaimana pengakuan iman HKBP beradaptasi dengan perubahan dalam konteks kehidupan pada saat itu. Hal ini karena sebuah konfesi selalu terbuka untuk diperbaharui seiring berjalannya waktu. Lih, Jubil Raplan Hutaauruk. *Lahir, Berkakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 179

³⁴ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951&1996* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013), 60-63

³⁵ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951&1996*, 134-135

³⁶ Lumbantobing, *Reposisi Pekabaran Injil*, 39-40

Berdasarkan Konfessi HKBP 1951 Pasal 8 tentang Gereja dan Konfessi HKBP 1956 Pasal 7 tentang Gereja terlihat jelas bahwa konsep persekutuan HKBP bersifat Holistik. Hal ini terlihat dari adanya penekanan terhadap pandangan Paulus terhadap *eklesia* yakni *kristologis*, *pneumatologis*, *soteriologis* dan *eskatologis*. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa dua dimensi Persekutuan Gereja dalam Konfessi HKBP sebagaimana dinyatakan oleh Riris Johanna Siagian, yaitu Persekutuan teologis dan Persekutuan Sosial. Dalam persekutuan teologis dituntut ketaatan pada Kristus yang kemudian tercermin pada sikap persekutuan dengan orang lain. Sehingga persekutuan tidak hanya mengarah kedalam sebagai bagian dari ibadah akan tetapi keluar sebagai karya penginjilan. Serta dalam persekutuan sosial, gereja harus hidup berdampingan dengan orang-orang atau komunitas diluar dirinya sendiri, seperti yang terlihat dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, kelompok sosial dan masyarakat.³⁷

KESIMPULAN

Persekutuan holistik merupakan persekutuan yang bukan hanya bersifat rohani semata. Akan tetapi menyentuh ranah yang lain seperti sosial, ekonomi dan lainnya. Pemahaman Persekutuan yang holistik sebagai salah satu hakikat gereja adalah konsep dalam Gereja yang melibatkan partisipasi anggota tubuh Gereja dalam hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan manusia di segala aspek kehidupan, baik dalam gereja maupun masyarakat. Persekutuan ini tidak hanya terbatas pada ibadah dan aktivitas rohani, tetapi juga mempengaruhi aspek kedirian manusia dan komunitas secara menyeluruh. Konsep ini mengakui bahwa persekutuan adalah suatu panggilan untuk hidup dan melayani dalam segala aspek dunia, termasuk sosial dan lainnya. Dalam Konfessi HKBP 1951 Pasal 8 dan Konfessi HKBP 1956 Pasal 7 tentang Gereja, pemahaman tentang persekutuan yang holistik sangat ditekankan, mencakup berbagai aspek teologis seperti *kristologis*, *pneumatologis*, *soteriologis*, dan *eskatologis*, dengan penekanan pada partisipasi gereja dalam setiap aspek kehidupan dengan orientasi pada kekudusan. Dalam rangka memahami dan menerapkan konsep persekutuan yang holistik, gereja perlu menjaga kesatuan teologis, menjalankan pelayanan yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan memelihara keesaan dalam kerohanian. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi wadah yang mencerminkan dan mewujudkan persekutuan yang holistik dengan ajaran Kristus.

³⁷ Riris Johanna Siagian, *Gereja dan Kekuasaan: Menuju Ekklesiologi HKBP yang Kontekstual* (Pematang Siantar: Lembaga Bina Warga HKBP, 2017), 26-29

DAFTAR PUSTAKA

- Abinego, J.L. Ch. *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Althaus, Paul. *The Theology of Martin Luther*. USA: Fortress Press, 1979.
- Brown, Colin. *The New Dictionary of New Testament Theology Vol 1*. USA: Regency Reference Library, 1975.
- Communion. Def.1. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/communion>, (diakses 13 Maret 2022)
- Evans, G.R. *The Church and the Churches*. USA: Cambridge University Press, 1994.
- Heinrich, Holze, peny. *The Church as Communion: Lutheran Contributions to Ecclesiology*. Switzerland: BTL Productions, 1997.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP Konfessi 1951&1996*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013.
- Holistic. Def.1. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/holistic?q=holistic> (diakses 13 Maret 2022).
- Husaini, Fira. Peny, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Hutauruk, Jubil Raplan. *Lahir, Berkakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Lumbantobing, Darwin, *Reposisi Pekabaran Injil: Bagaimana Menyanyikan Nyanyian Tuhan di Negeri Asing? (Mazmur 137:4)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lumbantobing Darwin dan Colan Pakpahan, peny. *Gerak Persekutuan Eskatologis*. Sekolah Tinggi Teologi HKBP, 2002.
- Ludji, Irene. "Ekklesiologi Dan Konsep Pelayanan Holistik." *Theologia* 4, No. 1, (2009).
- Mawene, Marthinus. *Teologi Kemerdekaan: suatu ontology tentang kemerdekaan dan pembebasan dalam perspektif kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Saud Saumin, "Apa itu Persekutuan?," <https://student-activity.binus.ac.id/po/2017/07/apa-itu-persekutuan/> (diakses 13 Maret 2022).
- Siagian, Riris Johanna. *Gereja dan Kekuasaan: Menuju Ekklesiologi HKBP yang Kontekstual*. Pematang Siantar: Lembaga Bina Warga HKBP, 2017.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-gereja Pasca Konflik." *Gema Teologi*. Vol. 37. No. 1 (2013).
- Tappert, Theodore G. *Buku Konkord*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016